



## ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN SISWA DI KELAS I SD PAB 29 MANUNGGAL

Novita Sari<sup>1\*</sup>, Fira Astika Wanhar<sup>2</sup>, Tumiye<sup>3</sup>

<sup>1\*2,3</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

\*Email: [novitasari21121991@gmail.com](mailto:novitasari21121991@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4739>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa di kelas I SD PAB 29 Manunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru kelas I dan sepuluh orang siswa kelas I. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta interaksi guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif sudah terlaksana dengan cukup baik. Pada aspek komunikasi verbal, guru menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, intonasi yang jelas, pemberian pertanyaan, tanggapan positif, dan motivasi kepada siswa. Pada aspek komunikasi nonverbal, guru menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, posisi, pergerakan, dan sikap tubuh untuk memperjelas pesan serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Sementara itu, interaksi guru dan siswa terlihat melalui kesempatan berbicara, pengelolaan kelas yang santun, kemampuan mendengarkan siswa, dan penciptaan suasana belajar yang komunikatif. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif, guru telah menunjukkan upaya membangun komunikasi yang humanis, responsif, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi efektif guru berperan penting dalam mendukung keterlibatan, keberanian, dan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Komunikasi Efektif, Guru, Siswa Kelas I, Sekolah Dasar, Pembelajaran

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi awal perkembangan peserta didik (Hasanah, 2024). Pada jenjang ini anak tidak hanya mulai mengenal pengetahuan akademik, tetapi juga belajar memahami aturan, membangun kebiasaan, mengembangkan keberanian, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Marinda, 2020; Purwulan, 2024). Proses tersebut tidak terjadi secara otomatis. Guru menjadi figur utama yang membantu siswa memasuki dunia sekolah melalui pembelajaran yang terarah, suasana kelas yang aman, serta komunikasi yang mudah dipahami (Sulistiyowati et al., 2025). Bagi siswa kelas I sekolah dasar, keberadaan guru sering kali dipandang sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah. Karena itu, cara guru berbicara, memberi arahan, menanggapi pertanyaan, dan menunjukkan perhatian dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Kelas I sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas tinggi. Siswa pada tahap ini umumnya masih berada dalam masa transisi dari lingkungan keluarga atau pendidikan anak usia dini menuju sistem pembelajaran formal (Rombean et al., 2021). Mereka belum sepenuhnya terbiasa duduk dalam waktu tertentu, mengikuti instruksi berurutan, mengelola emosi, atau menyampaikan pendapat secara jelas. Sebagian siswa masih malu bertanya, sebagian lain mudah kehilangan fokus, dan ada pula yang membutuhkan pengulangan instruksi agar dapat memahami tugas yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas I membutuhkan



pendekatan komunikasi yang tidak hanya jelas, tetapi juga sabar, hangat, dan sesuai dengan perkembangan anak (Astriya, 2025).

Komunikasi efektif dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai kemampuan guru menyampaikan pesan secara tepat sehingga siswa dapat memahami, merespons, dan terlibat dalam proses belajar (Sukmana et al., 2025). Komunikasi tersebut tidak terbatas pada penggunaan kata-kata. Ekspresi wajah, gerakan tangan, intonasi suara, kontak mata, kedekatan emosional, dan cara guru memberi umpan balik juga menjadi bagian penting dari komunikasi di kelas (Fitri et al., 2023). Guru yang mampu membangun komunikasi efektif akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang nyaman. Siswa merasa didengar, dihargai, dan diberi kesempatan untuk menyampaikan kesulitan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan materi, tetapi juga sebagai jembatan hubungan pedagogis antara guru dan siswa (Nabila et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran komunikasi yang baik dapat membantu guru mengelola kelas secara lebih terarah (Yakin, 2023). Instruksi yang sederhana dan jelas membuat siswa memahami apa yang harus dilakukan. Pertanyaan yang disampaikan dengan bahasa yang sesuai dapat mendorong siswa berpikir dan berani menjawab (Aswaruddin et al., 2025). Pujian yang diberikan secara tepat dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Teguran yang disampaikan dengan cara mendidik dapat membantu siswa memahami kesalahan tanpa merasa direndahkan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan berbagai persoalan. Siswa dapat salah memahami perintah, enggan bertanya, takut menjawab, atau menjadi pasif selama pembelajaran. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar dan hubungan siswa dengan guru.

Tuntutan terhadap kemampuan komunikasi guru sejalan dengan peran profesional guru dalam pendidikan (Lisa & Irma, 2025). Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga perlu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai, membangun interaksi sosial yang positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pada kelas rendah, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena siswa masih sangat bergantung pada arahan guru. Guru perlu menyesuaikan pilihan kata, tempo berbicara, contoh yang digunakan, serta cara merespons perilaku siswa (Sugianto & Boer, 2024). Apabila guru menggunakan bahasa yang terlalu abstrak atau instruksi yang terlalu panjang, siswa kelas I dapat mengalami kesulitan memahami maksud pembelajaran. Oleh karena itu, kepekaan guru dalam memilih strategi komunikasi menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar sering dihadapkan pada kondisi kelas yang beragam. Setiap siswa datang dengan latar belakang keluarga, kebiasaan, kemampuan bahasa, dan kesiapan belajar yang berbeda. Ada siswa yang sudah mampu membaca sederhana, tetapi ada juga yang masih mengenal huruf (Sofwan et al., 2024). Ada siswa yang aktif berbicara, sementara sebagian lainnya cenderung diam. Keberagaman ini menuntut guru untuk tidak menggunakan satu pola komunikasi yang kaku. Guru perlu mampu membaca situasi kelas, memahami respons siswa, dan menyesuaikan cara penyampaian pesan. Dalam hal ini, komunikasi efektif menjadi keterampilan yang bersifat dinamis karena guru harus terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik (Afifah & Utami, 2024; Anggraini et al., 2022).

Permasalahan komunikasi guru dengan siswa kelas I menjadi penting untuk dikaji karena pada tahap awal sekolah dasar siswa sedang membentuk pengalaman pertamanya terhadap pembelajaran formal. Pengalaman tersebut dapat berpengaruh pada sikap siswa terhadap sekolah, guru, teman, dan kegiatan belajar. Apabila siswa merasa nyaman berkomunikasi dengan guru, mereka cenderung lebih berani bertanya, mencoba, dan mengikuti kegiatan kelas. Sebaliknya, jika siswa merasa takut, tidak diperhatikan, atau sulit memahami arahan guru, mereka dapat menunjukkan perilaku pasif atau kurang percaya diri. Dengan demikian, kualitas komunikasi guru tidak hanya berdampak pada kelancaran pembelajaran harian, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

SD PAB 29 Manunggal sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik. Pada kelas I, guru menghadapi tantangan untuk membimbing siswa yang masih berada pada tahap awal penyesuaian diri. Dalam situasi tersebut, kemampuan guru membangun komunikasi efektif menjadi aspek yang



perlu diperhatikan. Guru perlu memastikan bahwa pesan pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik, aturan kelas dapat dipahami, dan hubungan antara guru dan siswa terbangun secara positif. Apabila komunikasi guru berjalan dengan baik, kegiatan belajar dapat berlangsung lebih kondusif dan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa di kelas I SD PAB 29 Manunggal menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini penting karena komunikasi guru merupakan salah satu unsur dasar dalam keberhasilan pembelajaran di kelas rendah. Kajian ini tidak hanya melihat bagaimana guru berbicara kepada siswa, tetapi juga bagaimana guru menyampaikan instruksi, memberi respons, membangun kedekatan, mengatasi hambatan, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung keterlibatan siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa kelas I. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam memperkuat keterampilan komunikasi guru agar pembelajaran menjadi lebih humanis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa kelas I SD PAB 29 Manunggal. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena komunikasi guru secara alamiah, tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa jawaban verbal dari informan, tetapi juga perilaku, respons, dan pola interaksi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus utama penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menggunakan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta membangun interaksi dengan siswa di kelas rendah. Rancangan ini sesuai dengan proposal penelitian yang menempatkan komunikasi efektif guru sebagai objek utama kajian di kelas I SD PAB 29 Manunggal.

Penelitian dilaksanakan di SD PAB 29 Manunggal yang berlokasi di Jalan Veteran Pasar X, Desa Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menganalisis kemampuan guru kelas I dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru kelas I dan sepuluh orang siswa kelas I. Guru menjadi informan utama karena berperan langsung dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, memberi arahan, serta membangun hubungan komunikasi dengan siswa. Sementara itu, siswa menjadi subjek pendukung karena mereka merupakan pihak yang menerima, merespons, dan menunjukkan dampak dari komunikasi yang dilakukan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk komunikasi guru selama pembelajaran, baik ketika menjelaskan materi, memberi pertanyaan, menanggapi siswa, maupun mengelola kelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas I untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, kendala, dan strategi guru dalam membangun komunikasi efektif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, atau dokumen lain yang relevan dengan proses pembelajaran.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama, lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta interaksi guru dan siswa. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam menyajikan data hasil penelitian.

**Tabel 1. Fokus dan Indikator Penelitian**

Aspek	Indikator
Komunikasi Verbal	Kejelasan penyampaian materi, penggunaan bahasa, intonasi suara, pemberian pertanyaan, tanggapan terhadap siswa, pemberian motivasi



Komunikasi Nonverbal	Kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, posisi dan pergerakan, sikap tubuh
Interaksi Guru dan Siswa	Kesempatan berbicara, pengelolaan kelas, mendengarkan siswa, menciptakan suasana belajar

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data berdasarkan indikator penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar pola komunikasi guru lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa kelas I SD PAB 29 Manunggal. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran di kelas I SD PAB 29 Manunggal. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta interaksi guru dan siswa. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif selama kegiatan pembelajaran. Penyajian hasil penelitian disusun secara per poin agar setiap indikator dapat dijelaskan secara lebih terarah, jelas, dan mudah dipahami.

#### 1) Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas I SD PAB 29 Manunggal, kemampuan guru dalam membangun komunikasi verbal dengan siswa terlihat cukup baik. Komunikasi verbal guru tampak melalui cara guru menyampaikan materi, memilih bahasa, mengatur intonasi suara, memberikan pertanyaan, menanggapi jawaban siswa, serta memberi motivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan komunikasi verbal sebagai salah satu aspek utama dalam menganalisis kemampuan guru membangun komunikasi efektif dengan siswa kelas I.

Pada indikator kejelasan penyampaian materi, guru terlihat berusaha menjelaskan materi dengan kalimat yang sederhana dan tidak terlalu panjang. Saat menyampaikan pembelajaran, guru tidak langsung memberikan penjelasan secara abstrak, tetapi mengaitkan materi dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, ketika menjelaskan suatu konsep, guru menggunakan benda di sekitar kelas atau pengalaman sehari-hari siswa agar pesan lebih mudah dipahami. Guru juga beberapa kali mengulang penjelasan apabila terdapat siswa yang tampak belum memahami instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari karakteristik siswa kelas I yang masih membutuhkan arahan bertahap dan konkret.

Pada indikator penggunaan bahasa, guru menggunakan bahasa yang sopan, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Bahasa yang digunakan lebih banyak berupa kalimat pendek yang bersifat langsung, seperti ajakan, arahan, dan pertanyaan sederhana. Guru juga menghindari istilah yang terlalu sulit. Ketika terdapat kata yang kurang dipahami siswa, guru memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih mudah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penggunaan bahasa sederhana sangat penting karena siswa kelas I masih berada pada tahap awal memahami bahasa pembelajaran formal. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan pilihan kata agar siswa tidak merasa bingung saat menerima materi.

Pada indikator intonasi suara, guru menggunakan suara yang cukup jelas dan terdengar oleh seluruh siswa. Intonasi guru tidak selalu datar, melainkan berubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Saat memberikan penjelasan, guru menggunakan intonasi tenang dan jelas. Ketika memberi penekanan pada bagian penting, suara guru dibuat lebih tegas. Sementara itu, saat memberi pujian atau motivasi, guru menggunakan nada yang lebih lembut dan menyenangkan. Pengaturan intonasi ini membantu siswa lebih mudah menangkap maksud guru. Selain itu, intonasi yang tidak monoton membuat perhatian siswa lebih terjaga selama pembelajaran.



Pada indikator pemberian pertanyaan, guru terlihat aktif mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan diberikan untuk mengecek pemahaman, menarik perhatian, dan mendorong siswa agar terlibat dalam pembelajaran. Bentuk pertanyaan yang diberikan umumnya sederhana, seperti meminta siswa menyebutkan contoh, menjawab berdasarkan gambar, atau mengulang kembali penjelasan guru. Guru juga memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab. Dalam beberapa kesempatan, guru menunjuk siswa yang tampak pasif agar ikut berpartisipasi, tetapi tetap dengan cara yang tidak memaksa. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru untuk membangun komunikasi dua arah di kelas.

Pada indikator tanggapan terhadap siswa, guru memberikan respons terhadap jawaban, pertanyaan, dan perilaku siswa selama pembelajaran. Ketika siswa menjawab dengan benar, guru memberikan penguatan melalui kata-kata seperti “bagus”, “pintar”, atau “jawabannya sudah benar”. Ketika jawaban siswa kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi membantu mengarahkan dengan pertanyaan lanjutan. Cara ini membuat siswa tetap berani mencoba menjawab meskipun belum sepenuhnya benar. Berdasarkan pengamatan, respons guru yang positif membuat beberapa siswa tampak lebih percaya diri untuk berbicara di kelas.

Pada indikator pemberian motivasi, guru beberapa kali memberikan dorongan verbal kepada siswa agar tetap semangat mengikuti pembelajaran. Motivasi diberikan dalam bentuk pujian, ajakan, dan kalimat penyemangat. Guru memberi apresiasi tidak hanya kepada siswa yang menjawab benar, tetapi juga kepada siswa yang berani mencoba. Misalnya, guru mengatakan bahwa tidak apa-apa salah asalkan mau belajar dan berusaha. Pemberian motivasi tersebut membuat suasana kelas terlihat lebih hangat dan mendukung. Siswa tampak lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa dihargai oleh guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada aspek komunikasi verbal menunjukkan bahwa guru kelas I SD PAB 29 Manunggal telah berupaya membangun komunikasi yang jelas, sederhana, responsif, dan memotivasi. Komunikasi verbal guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun keberanian siswa dalam bertanya, menjawab, dan mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif secara verbal sehingga guru perlu terus mengembangkan variasi pertanyaan dan strategi komunikasi agar seluruh siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

## 2) Komunikasi Nonverbal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas I SD PAB 29 Manunggal, komunikasi nonverbal guru tampak berperan penting dalam mendukung komunikasi verbal yang disampaikan kepada siswa. Komunikasi nonverbal terlihat melalui kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, posisi dan pergerakan guru, serta sikap tubuh selama pembelajaran berlangsung. Pada kelas I, komunikasi nonverbal menjadi bagian penting karena siswa tidak hanya memahami pesan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tanda, ekspresi, dan gerakan yang ditunjukkan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cukup mampu menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperjelas pesan, menarik perhatian siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

Pada indikator kontak mata, guru terlihat berusaha membangun perhatian dengan cara memandang siswa ketika menjelaskan materi, memberi pertanyaan, maupun menanggapi jawaban siswa. Kontak mata tidak hanya dilakukan kepada siswa yang aktif, tetapi juga kepada siswa yang terlihat diam atau kurang fokus. Ketika ada siswa yang berbicara atau menjawab pertanyaan, guru mengarahkan pandangan kepada siswa tersebut sebagai bentuk perhatian. Hal ini membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih percaya diri untuk menyampaikan jawaban. Dalam beberapa kesempatan, kontak mata juga digunakan guru untuk mengarahkan perilaku siswa tanpa harus memberikan teguran secara lisan. Misalnya, ketika terdapat siswa yang mulai berbicara sendiri, guru cukup memandang siswa tersebut sambil melanjutkan pembelajaran, sehingga siswa kembali memperhatikan.

Pada indikator ekspresi wajah, guru menunjukkan ekspresi yang ramah dan mendukung suasana belajar. Saat membuka pembelajaran, guru menampilkan wajah ceria dan tersenyum kepada siswa. Ekspresi tersebut membuat suasana kelas terasa lebih akrab dan tidak kaku. Ketika siswa



menjawab pertanyaan dengan benar, guru menunjukkan ekspresi senang sebagai bentuk apresiasi. Sementara itu, ketika siswa mengalami kesulitan, guru tetap menunjukkan wajah yang tenang sehingga siswa tidak merasa takut atau tertekan. Berdasarkan pengamatan, ekspresi wajah guru yang positif membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat tidak ragu untuk mendekati guru atau mengajukan pertanyaan sederhana ketika belum memahami tugas yang diberikan.

Pada indikator gerak tubuh, guru menggunakan beberapa gerakan untuk memperjelas penjelasan. Gerakan tangan sering digunakan ketika guru memberi instruksi, menunjukkan benda, menunjuk tulisan, atau memberi contoh suatu kegiatan. Misalnya, saat meminta siswa memperhatikan papan tulis, guru mengarahkan tangan ke bagian yang sedang dijelaskan. Ketika meminta siswa duduk rapi atau membuka buku, guru juga menggunakan gerakan sederhana yang mudah dipahami. Gerak tubuh tersebut membantu siswa kelas I memahami instruksi dengan lebih cepat karena pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya penggunaan gesture dalam pembelajaran kelas rendah.

Pada indikator posisi dan pergerakan, guru tidak hanya berdiri di satu tempat selama pembelajaran. Guru terlihat beberapa kali bergerak mendekati siswa, terutama ketika siswa mengerjakan tugas atau membutuhkan bantuan. Pergerakan guru ke arah siswa membuat interaksi menjadi lebih dekat dan membantu guru mengetahui kondisi belajar siswa secara langsung. Guru juga mendekati siswa yang terlihat belum fokus atau belum menyelesaikan tugas. Dengan cara tersebut, guru dapat memberikan arahan secara lebih personal tanpa mengganggu siswa lain. Posisi guru yang berpindah dari depan kelas ke sekitar tempat duduk siswa membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan komunikatif.

Pada indikator sikap tubuh, guru menunjukkan sikap terbuka dan perhatian kepada siswa. Sikap tubuh guru terlihat dari cara berdiri yang menghadap ke arah siswa, posisi badan yang condong ketika mendengarkan siswa berbicara, serta kesiapan guru untuk mendekati siswa yang membutuhkan bantuan. Ketika siswa menyampaikan jawaban atau pertanyaan, guru tidak menunjukkan sikap terburu-buru. Guru memberi ruang kepada siswa untuk menyelesaikan ucapannya sambil menunjukkan sikap mendengarkan. Sikap tubuh seperti ini memperlihatkan bahwa guru menghargai keberadaan siswa sebagai bagian dari proses komunikasi di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada aspek komunikasi nonverbal menunjukkan bahwa guru kelas I SD PAB 29 Manunggal telah menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, posisi, pergerakan, dan sikap tubuh guru membantu memperjelas pesan verbal serta membangun kedekatan dengan siswa. Komunikasi nonverbal yang ditampilkan guru juga berkontribusi terhadap terciptanya suasana kelas yang lebih ramah, nyaman, dan mendukung keterlibatan siswa. Meskipun demikian, penggunaan komunikasi nonverbal masih perlu terus ditingkatkan agar guru dapat menjangkau seluruh siswa secara lebih merata, terutama siswa yang cenderung pasif atau membutuhkan perhatian lebih selama pembelajaran.

### **3) Interaksi Guru dan Siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas I SD PAB 29 Manunggal, interaksi antara guru dan siswa terlihat berjalan cukup baik. Interaksi tersebut tampak melalui kesempatan berbicara yang diberikan kepada siswa, cara guru mengelola kelas, kemampuan guru mendengarkan siswa, serta upaya guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan komunikatif. Pada kelas I, interaksi guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena siswa masih membutuhkan arahan, perhatian, dan dorongan agar berani terlibat secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya membangun hubungan yang dekat dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka, sabar, dan responsif.

Pada indikator kesempatan berbicara, guru terlihat memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Kesempatan tersebut diberikan ketika guru menjelaskan materi, menanyakan kembali pemahaman siswa, maupun saat siswa mengerjakan tugas. Guru tidak hanya memberi kesempatan kepada siswa yang aktif, tetapi juga mencoba melibatkan



siswa yang tampak diam. Misalnya, guru memanggil nama siswa dengan nada lembut untuk menjawab pertanyaan sederhana atau meminta siswa menyebutkan contoh berdasarkan pengalaman sehari-hari. Cara ini membuat beberapa siswa yang semula pasif mulai berani berbicara, meskipun masih dengan jawaban singkat. Guru juga tidak langsung memotong jawaban siswa, tetapi memberi waktu agar siswa dapat menyelesaikan ucapannya.

Pada indikator pengelolaan kelas, guru menggunakan komunikasi yang tegas namun tetap santun. Ketika suasana kelas mulai ramai, guru memberikan arahan dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Guru tidak menggunakan kata-kata yang keras atau merendahkan siswa, melainkan mengingatkan aturan kelas dengan cara yang sederhana. Misalnya, guru meminta siswa duduk rapi, memperhatikan penjelasan, atau menyelesaikan tugas dengan bahasa yang bersifat mengajak. Pengelolaan kelas juga dilakukan melalui pemberian instruksi bertahap agar siswa tidak bingung. Berdasarkan hasil pengamatan, cara guru mengelola kelas melalui komunikasi yang tenang membantu pembelajaran tetap berjalan kondusif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang sesekali kurang fokus.

Pada indikator mendengarkan siswa, guru menunjukkan perhatian ketika siswa menyampaikan pertanyaan, jawaban, atau keluhan sederhana selama pembelajaran. Guru mengarahkan pandangan kepada siswa yang berbicara dan memberikan tanggapan setelah siswa selesai menyampaikan maksudnya. Ketika siswa belum mampu menyusun kalimat dengan jelas, guru membantu memperjelas maksud siswa melalui pertanyaan tambahan. Sikap ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendengar aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa mendengarkan siswa penting dilakukan karena siswa kelas I sering kali belum mampu mengungkapkan kesulitan secara langsung. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan ucapan, ekspresi, dan perilaku siswa untuk mengetahui kebutuhan mereka.

Pada indikator menciptakan suasana belajar, guru berupaya membangun kelas yang nyaman, komunikatif, dan menyenangkan. Guru membuka pembelajaran dengan sapaan, senyuman, dan pertanyaan ringan untuk menarik perhatian siswa. Selama pembelajaran, guru menyisipkan pujian dan dorongan agar siswa merasa dihargai. Guru juga berusaha menjaga agar siswa tidak takut melakukan kesalahan. Ketika terdapat siswa yang menjawab kurang tepat, guru mengarahkan dengan bahasa yang lebih halus dan memberi kesempatan untuk mencoba kembali. Suasana seperti ini membuat siswa tampak lebih santai dan berani mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa juga terlihat lebih aktif ketika guru menggunakan pendekatan yang ramah dan tidak menekan.

Interaksi guru dan siswa juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat dua arah. Guru tidak hanya menjelaskan materi dari depan kelas, tetapi juga mengajak siswa merespons, menirukan, menjawab, dan menunjukkan hasil kerja. Interaksi ini membantu siswa merasa menjadi bagian dari kegiatan belajar. Selain itu, guru juga menunjukkan kedekatan dengan siswa melalui perhatian kecil, seperti membantu siswa yang kesulitan membuka buku, mendekati siswa yang belum memahami tugas, atau memberi arahan secara personal. Bentuk interaksi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada aspek interaksi guru dan siswa menunjukkan bahwa guru kelas I SD PAB 29 Manunggal telah berupaya menciptakan komunikasi yang terbuka dan mendukung keterlibatan siswa. Guru memberi kesempatan berbicara, mengelola kelas dengan santun, mendengarkan siswa, serta membangun suasana belajar yang nyaman. Interaksi yang terbangun membantu siswa lebih berani bertanya, menjawab, dan mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif secara konsisten. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi interaksi yang lebih bervariasi agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa kelas I SD PAB 29 Manunggal dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu komunikasi verbal,



komunikasi nonverbal, serta interaksi guru dan siswa. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Komunikasi verbal membantu guru menyampaikan materi dan instruksi secara jelas. Komunikasi nonverbal memperkuat pesan yang disampaikan melalui kata-kata. Sementara itu, interaksi guru dan siswa menunjukkan bagaimana komunikasi berlangsung secara timbal balik di dalam kelas.

Pada aspek komunikasi verbal hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I. Hal ini penting karena siswa kelas I masih berada pada tahap awal dalam memahami bahasa pembelajaran formal. Mereka membutuhkan penjelasan yang konkret, instruksi yang tidak terlalu panjang, serta pengulangan agar dapat memahami pesan guru dengan baik. Kejelasan penyampaian materi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membantu siswa membangun pemahaman. Ketika guru menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, materi menjadi lebih mudah diterima karena dapat menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Penggunaan bahasa yang sopan dan sederhana juga memperlihatkan bahwa guru memiliki kesadaran terhadap kebutuhan perkembangan siswa kelas rendah. Bahasa yang terlalu sulit dapat menyebabkan siswa bingung dan kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, bahasa yang mudah dipahami dapat membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru. Dalam konteks pembelajaran kelas I, pilihan kata guru sangat menentukan suasana kelas. Guru yang menggunakan kalimat positif, ajakan, dan arahan yang jelas dapat membantu siswa memahami aturan sekaligus membangun rasa aman. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal guru menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, intonasi suara guru juga berperan dalam menjaga perhatian siswa. Siswa kelas I cenderung mudah kehilangan fokus apabila pembelajaran berlangsung monoton. Oleh karena itu, variasi intonasi yang digunakan guru dapat membantu memperjelas penekanan pesan, membedakan instruksi, dan menarik perhatian siswa. Intonasi yang tegas tetapi tidak keras membantu guru mengelola kelas tanpa menimbulkan rasa takut. Sementara itu, intonasi yang lembut ketika memberi pujian atau motivasi dapat menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Dengan demikian, intonasi suara bukan hanya unsur teknis dalam berbicara, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar.

Pada indikator pemberian pertanyaan, guru terlihat telah membangun komunikasi dua arah. Pertanyaan yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk menguji pemahaman, tetapi juga mendorong siswa terlibat dalam pembelajaran. Hal ini penting karena siswa kelas I perlu dilatih untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan merespons guru. Pemberian pertanyaan sederhana membuat siswa memiliki kesempatan untuk ikut aktif tanpa merasa terbebani. Namun, masih terdapat siswa yang belum aktif secara verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru perlu terus mengembangkan variasi pertanyaan, misalnya pertanyaan bergambar, pertanyaan pilihan sederhana, atau pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi siswa.

Pada aspek komunikasi nonverbal, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, posisi, pergerakan, dan sikap tubuh untuk mendukung pesan verbal. Komunikasi nonverbal sangat penting pada siswa kelas I karena mereka belum selalu mampu memahami pesan hanya melalui kata-kata. Kontak mata guru membantu siswa merasa diperhatikan. Ekspresi wajah yang ramah menciptakan suasana kelas yang lebih hangat. Gerak tubuh membantu memperjelas instruksi, terutama ketika guru meminta siswa melakukan kegiatan tertentu. Pergerakan guru mendekati siswa juga menunjukkan perhatian dan memudahkan guru mengetahui kesulitan yang dialami siswa secara langsung.

Komunikasi nonverbal yang positif juga berperan dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa. Ketika guru tersenyum, menatap siswa saat berbicara, dan menunjukkan sikap tubuh yang terbuka, siswa cenderung merasa lebih aman untuk berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikatakan guru, tetapi juga bagaimana



guru menyampaikannya. Dalam pembelajaran kelas rendah, pesan nonverbal sering kali menjadi penguat utama yang membantu siswa memahami maksud guru dan merasakan dukungan emosional.

Pada aspek interaksi guru dan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara, mengelola kelas dengan santun, mendengarkan siswa, dan menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berjalan secara satu arah. Guru berusaha melibatkan siswa melalui pertanyaan, tanggapan, pujian, serta arahan yang membangun. Sikap guru yang mendengarkan siswa menjadi bagian penting karena siswa kelas I sering kali belum mampu menyampaikan kesulitan secara terstruktur. Dengan mendengarkan secara sabar, guru dapat memahami kebutuhan siswa dan memberikan respons yang lebih tepat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif di kelas I SD PAB 29 Manunggal sudah tampak melalui penggunaan bahasa yang jelas, dukungan komunikasi nonverbal, dan interaksi yang terbuka. Komunikasi yang dilakukan guru membantu menciptakan suasana kelas yang nyaman, meningkatkan keberanian siswa, serta mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Meskipun demikian, guru masih perlu memperkuat strategi untuk melibatkan siswa yang pasif agar komunikasi kelas menjadi lebih merata. Dengan demikian, komunikasi efektif dapat menjadi dasar penting dalam membangun pembelajaran yang humanis, aktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa di kelas I SD PAB 29 Manunggal sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru menggunakan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta membangun interaksi yang mendukung proses pembelajaran. Pada aspek komunikasi verbal, guru mampu menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, intonasi yang jelas, pertanyaan yang melibatkan siswa, tanggapan yang positif, serta motivasi yang mendorong keberanian siswa. Pada aspek komunikasi nonverbal, guru menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, posisi, pergerakan, dan sikap tubuh untuk memperjelas pesan serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, interaksi guru dan siswa juga menunjukkan adanya komunikasi dua arah melalui pemberian kesempatan berbicara, pengelolaan kelas yang santun, sikap mendengarkan, dan upaya menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif, guru telah menunjukkan usaha untuk membangun komunikasi yang humanis, responsif, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Astriya, B. R. I. (2025). Kontribusi Tripartit Dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD ke SD. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 52–64.
- Aswaruddin, A., Halawa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Fitri, N. L., Adha, C., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(6), 5241–5251.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–54.
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membangun Kedekatan dengan Siswa di Sekolah IT Mutiara Ilmu. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*,



2(2), 367–385.

- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Nabila, Z. Z., Purwati, E., & Megantari, K. (2025). Analisis komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 101–119.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 375–382.
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). The Importance Of Delivering Information Appropriately In Building Effective Communication To Grade 3 Of Primary Students. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 13–30.
- Sofwan, M. Z., Farida, F., Arroyo, M., Diyah, H. S., Junianti, A. D., & Andean, M. R. (2024). Optimizing the Use of Effective Sentences to Enhance Clear Communication. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6799–6808.
- Sugianto, E., & Boer, K. M. (2024). Analisis Proses Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Satuan Samapta Polresta Samarinda. *Jurnal Sosial-Politika*, 5(2), 81–91.
- Sukmana, P. S., Melati, A. Z., & Silvia, S. (2025). Kajian Literatur Tentang Efektivitas Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Guru Dan Siswa Literature Review on Communication Effectiveness in Teacher and Student Learning Activities. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendiki*, 2(6), 11728–11742.
- Sulistiyowati, D., Pebriana, D., Andini, L. H., Andrian, F., & Madkur, A. (2025). Analisis Gaya Komunikasi Guru terhadap Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4820–4832.
- Yakin, N. (2023). Dinamika Interaksi, Komunikasi Sosial Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Islami di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. *BAYAN LIN NAAS: Jurnal Dakwah Islam*, 7(2), 99–114.